

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter pada diri seseorang dapat terbentuk karena adanya interaksi dengan dunia luar. Cara seseorang menanggapi setiap keadaan biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Karakter menjadi sesuatu yang abstrak tetapi begitu nyata dalam tingkah laku sehingga bisa dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter, suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai hidup, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam dan lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pendidikan karakter menggarap berbagai aspek dari pendidikan moral, pendidikan kewarganegaraan, dan juga pengembangan karakter.¹

Menurut Doni Koesoema Pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.² Segala usaha baik yang formal di sekolah ataupun informal dalam keluarga dan lingkungan yang memberi kebebasan seseorang untuk berkembang merupakan proses pendidikan -dalam arti luas-. Dari sinilah karakter individu terbentuk, terutama dalam lingkungan keluarganya sebagai lingkungan pertama bagi tumbuh kembang seseorang.

Pendidikan karakter harus bersifat membebaskan karena hanya dalam kebebasannya individu “dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat

¹Yudi Latif, *Menyemai Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 82-83.

²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2007), hlm. 194.

bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka”.³ Kebebasan dalam hal ini berarti tidak mengekang kreativitas dan potensi anak dengan belenggu-belenggu sekolah atau keotoriteran orang tua.

Membahas tentang pendidikan karakter, sama halnya dengan membahas manusia sebagai pribadi serta perilakunya dalam masyarakat. Tentu saja hal itu menyangkut permasalahan kebudayaan, etika, moral dan akhlak. Dengan demikian akan dapat dipahami urgensi pendidikan karakter bagi kehidupan manusia dalam hidup bermasyarakat dan berbangsa.

1. Hakikat Manusia

Hakikat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, yakni jiwa dan raga. Dalam pandangan Islam, hakikat manusia itu terdiri dari badan dan ruh, badan terbuat dari materi (tanah) sedangkan ruh berasal dari Allah SWT. Ruh manusia mempunyai dua daya, yakni daya pikir (akal) dan daya rasa (kalbu).⁴ Sementara dalam pandangan filsafat⁵, hakikat manusia itu berkaitan antara materi dan jiwa/rohani. Terkait dengan hal tersebut, pandangan tentang manusia di dalam pemikiran filsafat berkisar pada tiga kelompok besar, yaitu Materialisme⁶, Idealisme⁷, dan Rasionalisme⁸.

Materialisme telah diawali sejak filsafat Yunani yakni sejak munculnya filsuf alam Yunani. Fokus dari aliran ini adalah benda, karena itu bagi penganut materialisme, yang nyata dari segala sesuatu hanya dunia

³*Ibid*, hlm. 123.

⁴Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 14-15.

⁵Filsafat berasal dari bahasa Yunani *Philosophia* yang merupakan kata majemuk dari *philo* yang berarti cinta dan *shopia* yang artinya bijaksana. Jadi filsafat mempunyai arti cinta kebijaksanaan. Secara terminologi, filsafat didefinisikan beragam oleh para filosof, diantaranya ada yang mengatakan bahwa filsafat adalah suatu sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang diterima secara kritis. Lihat Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), cet. II, hlm. 1-3.

⁶Materialisme dalam arti sempit adalah paham yang mengatakan bahwa realitas sejati dari segala sesuatu adalah materi, bukan ruh atau jiwa.

⁷Idealisme merupakan paham yang mengatakan bahwa realitas terdiri dari ide-ide, pikiran, akal atau jiwa, bukan benda material.

⁸Rasionalisme adalah paham atau aliran yang menentukan realitas sejati berdasarkan rasio, ide-ide yang masuk akal.

materi. Berdasarkan persepsi ini maka realita semesta –termasuk manusia– adalah apa yang nampak, serba benda dan zat. Manusia dianggap sebagai makhluk alamiah yang tidak memiliki perbedaan dengan alam semesta.

Menurut pengikut materialisme, tingkah laku manusia pada prosesnya sejalan dengan sifat dan gerakan alamiah, menjadi bagian hukum alam.⁹ Materialisme ini dalam antropologi disebut materialisme ekstrim, karena aliran ini mengingkari kerohanian dalam bentuk apapun juga. Tokoh dari materialisme diantaranya Karl Marx¹⁰ (1818-1883) yang memandang ide tidak lain daripada dunia material yang direfleksikan oleh pemikiran manusia. Segala sesuatu yang bersifat rohani merupakan buah dari materi. Manusia itu tak lain dan tak bukan adalah benda seperti benda-benda lainnya yang ada di dunia.¹¹

Kebalikan dari materialisme adalah idealisme. Dalam pandangan ini semuanya membedakan manusia dari binatang. Idealisme menekankan ide sebagai hal yang lebih primer dari materi.¹² Aliran idealisme ini menganggap yang nyata adalah ide dan keberadaan ide tidak tampak dalam wujud lahiriah tetapi dapat dipotret dengan jiwa dan pikiran.

Inti dari aliran ini adalah bahwa realitas manusia terletak pada jiwa dan pikirannya, bukan fisiknya. Hakikat manusia bukanlah badan yang tampak, tetapi jiwa atau ruh yang menggerakkan manusia. Tentang manusia, Socrates¹³ (470-399 SM) menyebut manusia adalah jiwanya, dan jiwa merupakan sesuatu yang sentral dari seorang manusia. Paradigma Socrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”, yang berarti pula

⁹Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), cet. II, hlm. 68.

¹⁰Karl Marx lahir di Trier, Jerman pada tahun 1818. Ayahnya seorang Yahudi dan merupakan pengacara yang cukup berada. Karya Marx yang sangat terkenal dan dijadikan pegangan kaum kapitalis adalah *Das Kapital*.

¹¹Gunawan Setiardi, “Citra Manusia dalam pandangan Hidup Bangsa Indonesia”, dalam Darmanto JT dan Sudharto PH Darmanto JT dan Sudharto PH (penyunting), *Mencari Konsep Manusia Indonesia Seutuhnya*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm.118.

¹²Juhaya S. Praja, *Op. Cit.*, hlm. 126.

¹³Socrates, seorang filosof Yunani Kuno yang pemikirannya sangat berpengaruh hingga saat ini. Lahir di Athena pada tahun 470 SM, putra seorang pemahat dan bidan. Saat banyak pemikir pada zamannya mencari hakikat dunia, ia justru mencari tentang hakikat manusia terkait jiwa dan moralitasnya.

harus mampu mengenali jiwa dalam dirinya karena jiwa itulah yang memiliki dan mengendalikan kekuatan berpikir, bertindak, serta menegaskan nilai-nilai moral dalam hidup.

Tokoh aliran idealisme adalah Plato¹⁴ (427-347 SM), murid dari Socrates. Menurutnya, kebenaran hakiki terdapat pada ide dan gagasan yang berada di balik alam fisik, yaitu jiwa atau alam rohani. Hegel¹⁵ (1770-1831) berpendapat bahwa pikiran adalah esensi dari alam, dan alam adalah keseluruhan jiwa yang diobjektifkan.¹⁶ Jadi dapat dikatakan bahwa hakikat manusia –menurut aliran idealisme- terletak pada jiwa atau ruhnya yang berfikir dan berkehendak.

Adapun paham rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes¹⁷ (1596-1650) yang terkenal dengan adigumnya ”*Cogito ergo sum*” yang berarti “aku berpikir, maka aku ada”. Aku sebagai sesuatu yang berpikir adalah substansi yang seluruh tabiat dan hakikatnya terdiri dari pikiran, dan untuk berada tidak memerlukan tempat atau sesuatu yang bersifat bendawi.¹⁸ Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa yang nyata dari segala sesuatu adalah yang rasional. Rasionalisme mengatakan bahwa pengenalan yang sangat sejati berasal dari rasio, sehingga pengenalan inderawi merupakan suatu bentuk pengenalan yang kabur.

Descartes memandang manusia sebagai makhluk terdiri dari dua substansi, yakni jiwa dan tubuh. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Yang nyata dari manusia adalah yang rasional dan dapat dinyatakan bahwa manusia terdiri dari jasmani dengan keluasannya serta akal/budi dengan kesadarannya.

¹⁴Plato adalah murid dari Socrates, dilahirkan dari kalangan aristokrasi di Athena sekitar tahun 427 SM. Ayahnya bernama Ariston yang merupakan keturunan dari raja pertama Athena yang berkuasa pada abad 7 SM. Sementara ibunya, Perictionis adalah keturunan keluarga Solon, seorang pembuat undang-undang, penyair, dan pendiri demokrasi di Athena.

¹⁵Hegel bernama lengkap George Wilhelm Friedrich Hegel, lahir di Stuttgart Jerman pada tahun 1770. Keberhasilan Hegel terutama terlihat pada metode dialektikanya yang pada kemudian hari dikembangkan oleh Karl Marx, tetapi dengan perspektif yang berlawanan.

¹⁶*Ibid*, hlm. 127.

¹⁷Rene Descartes (Renatus Cartesius) adalah putra keempat Joachim Descartes, seorang anggota parlemen kota Britari, propinsi Renatus, Prancis. Lahir di La Haye tahun 1596 dan sejak kecil sudah memperlihatkan bakatnya dalam bidang filsafat.

¹⁸*Ibid*, hlm. 98.

Terlepas dari unsur yang membentuk manusia, baik ruh atau badan, jiwa atau raga, manusia adalah individu yang bertanggung jawab atas tingkah lakunya dalam kehidupan. Manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusiaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial. Manusia sebagai individu seluruhnya tergantung kepada masyarakat.¹⁹ Secara filosofis hakikat manusia merupakan kesatuan integral dari potensi-potensi esensial yang ada pada dirinya, yakni sebagai makhluk individu dan sosial.

Manusia sebagai individu adalah suatu kenyataan yang paling riil dalam kesadaran manusia. Semakin manusia sadar akan dirinya sendiri sesungguhnya manusia makin sadar akan kesemestaan, karena posisi manusia adalah bagian yang tak terpisahkan dari semesta. Hubungan dan interaksi antar individu itulah yang melahirkan konsekuensi-konsekuensi seperti hak asasi dan kewajiban, norma-norma moral dan nilai-nilai sosial. Dengan demikian kesadaran manusia sebagai pribadi merupakan kesadaran yang paling dalam, sumber kesadaran subjek yang melahirkan kesadaran yang lain.

Sigmund Freud²⁰ (1856–1939) menyebutkan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga elemen, yakni *id*, *ego*, dan *super-ego* yang bekerjasama membentuk perilaku manusia yang kompleks. *Id* merupakan tempat kedudukan nafsu-nafsu yang selalu berusaha mewujudkannya. *Id* adalah satu-satunya komponen kepribadian yang hadir sejak lahir dan termasuk dari perilaku naluriyah dan primitif. *Id* didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk mencapai kepuasan segera dari semua keinginan dan kebutuhan.

¹⁹Hotman M. Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1986), hlm. 10.

²⁰Sigmund Freud (lahir di Freiberg, Moravia, Austria–Hungary, sekarang Republik Ceko, 6 Mei 1856 – meninggal di London, Inggris, Britania Raya, 23 September 1939 pada umur 83 tahun) adalah seorang psikiater Austria dan pendiri aliran psikoanalisis dalam psikologi.

Ego adalah komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menanggapi dengan realitas. Ego meliputi segenap kesadaran manusia dan bertugas melakukan penyaringan terhadap id. Ego juga meliputi proses-proses akali jiwa manusia yang memilih sarana dan cara yang tepat untuk mewujudkan nafsu dalam id. Dan ketika manusia telah mampu mengalami kemajuan dalam kehidupannya berlandaskan realita, ia juga telah mampu menetapkan cita-cita yang merupakan bagian terdalam dari jiwa manusia, oleh Freud disebut superego.²¹ Superego menjadi perantara id dan ego dengan cita-cita manusia. Dengan superego, manusia belajar mengerti dan menindaklanjuti kenyataan dengan cara-cara yang sesuai etika dan norma. Id, ego dan superego inilah yang menentukan karakter diri manusia.

Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial terutama tampak dalam kenyataan bahwa tak pernah ada manusia yang mampu hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain. Untuk mempertahankan hidupnya manusia harus hidup bersosial dengan menekankan pada relasi atau interaksi antar manusia, baik antara individu dengan individu atau kelompok, serta antar kelompok.²²

Asas sosial dalam kodrat manusia, seperti juga asas individualitas adalah potensi-potensi, yang baru menjadi realita karena kondisi tertentu. Esensial manusia sebagai makhluk sosial ialah adanya kesadaran manusia tentang siapa dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan bagaimana tanggung jawab dan kewajibannya di dalam kebersamaan. Adanya kesadaran saling membutuhkan serta dorongan dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu.

2. Manusia dan Kebudayaan

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnyanya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia.

²¹Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), judul asli *Elements of Philosophy*, alih bahasa: Soejono Soemargono, hlm. 300-301.

²²P. Hariyono, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Semarang: Mutiara Wacana, 2009), hlm. 179.

Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya –khususnya nilai etika dan moral- akan disebut sebagai manusia yang berbudaya. Selanjutnya, perkembangan diri manusia juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang berlaku.

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat.²³ Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok manusia.²⁴

Sedangkan definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, “menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar”.²⁵ Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses belajar (baca: pendidikan). Dalam proses tersebut, akal memegang peranan penting.

Akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain.²⁶ Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban.

Dengan demikian, kebudayaan telah ada sejak manusia berpikir, berkreasi dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir

²³Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 34.

²⁴P. Hariyono, *Op. Cit.*, hlm. 22-23.

²⁵Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), cet. II, hlm. 39.

²⁶KhadzIQ, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 28.

dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilaiannya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.²⁷

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut.²⁸ Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya.²⁹

Tingkah laku manusia ditentukan pula oleh dorongan dan aturan kebudayaan di mana individu itu hidup. Sistem dan norma-norma kebudayaan memberikan pengaruh –baik langsung atau tidak langsung– kepada perilaku dan karakter manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa pengaruh terbesar dalam perkembangan perilaku manusia adalah lingkungan tempat ia berkembang. Seperti contohnya “jika ingin wangi, dekatilah penjual minyak wangi maka kita akan ikut wangi”. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan berkumpul dengan orang shaleh sebagai obat hati.³⁰

²⁷James Rachels, *Filsafat Moral*, judul asli *The Elements of Moral Philosophy*, A. Sudiarja (terj), (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 45.

²⁸H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. III, hlm. 50.

²⁹Hotman M. Siahaan, *Op. Cit*, hlm. 34.

³⁰Ajaran yang lebih dikenal dengan “Tombo Ati” (obat hati dalam bahasa Indonesia) menyebutkan 5 hal sebagai penentram hati, yaitu 1) Membaca Al-Quran dan memahami artinya, 2) Menjalankan Shalat malam, 3) Berkumpul dengan orang shaleh, 4) Memperbanyak puasa sunah, dan 5) Dzikir malam (ingat kepada Allah).

“Tombo Ati” adalah nama sebuah sajak berbahasa Arab ciptaan Sayyidina Ali, yang oleh KH. Bisri Mustofa dari Rembang (ayah KH. A. Mustofa Bisri) diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dengan menggunakan judul tersebut. Lihat Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), cet II, hlm. 261.

Kebudayaan dan masyarakatnya memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.

3. Hubungan Karakter, Etika dan Moral

Pembahasan mengenai karakter manusia tidak dapat dilepaskan dari permasalahan tingkah laku manusia, dan pembahasan tingkah laku manusia selalu berkaitan dengan etika dan moral. Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial, menganut sebuah tatanan atau sistem yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Sebagai individu, manusia memiliki karakter, sedangkan sebagai makhluk sosial dituntut bertindak sesuai etika dan moral yang berlaku. Maka pembahasan mengenai karakter, etika dan moral menjadi sangat penting.

Secara definitif memang terdapat banyak pendapat mengenai karakter, perbedaan itu karena pendekatan dan penekanan yang berbeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³¹ Istilah karakter secara etimologi -menurut Abdullah Munir- berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti mengukir. Sifat utama ukiran adalah melekat kuat pada benda yang diukir. Sementara Doni Koesoema menyebutkan bahwa karakter berasal dari kata “*Karasso*” yang artinya cetak biru atau format dasar.

Karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer, karakter adalah watak,

³¹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Op. Cit*, hlm. 223.

tabiat, pembawaan atau kebiasaan.³² Karakter menurut Abdullah Munir adalah pola pikir, sikap atau tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan kuat dan sulit dihilangkan.³³ Sementara Yahya Khan mengatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.³⁴

Sering kali karakter dianggap sama dengan kepribadian, yakni ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga atau bawaan sejak lahir.³⁵ Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implisit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan karakter sebagai "siapa diri seseorang yang sebenarnya". Karakter menjadi bagian terdalam dari diri manusia yang mempengaruhi tingkah laku, baik sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial.

Sedangkan etika berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang; kebiasaan, adat; watak; perasaan, sikap, cara berpikir. Bentuk jamak *ta etha* artinya adat kebiasaan. Dalam arti terakhir inilah terbentuknya istilah etika yang oleh Aristoteles³⁶ (381-322 SM) dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Etika berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Etika mempunyai sifat yang sangat mendasar, yaitu sifat kritis. Etika bertugas memberi jawaban atas pertanyaan: Atas dasar apa orang menuntut kita tunduk terhadap norma-norma? Dan bagaimana kita bisa

³²Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), cet. II, hlm. 202.

³³Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter; Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 2-3.

³⁴D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 1.

³⁵Doni Koesoema, *Op. Cit.*, hlm. 80.

³⁶Aristoteles adalah murid Plato, lahir di Stagira, sebuah kota kecil di Semenanjung Chalcidice pada tahun 367 SM. Umat manusia berhutang budi pada pemikir yang hebat ini karena kemajuan pemikirannya, terutama filsafat dan ilmu pengetahuan seperti metafisika, politik, etika, biologi dan psikologi.

menilai norma-norma tersebut? Dengan demikian, etika menuntut manusia agar bersikap rasional terhadap semua norma.³⁷

Perlunya etika dalam konteks kekinian ada beberapa alasan. *Pertama* karena kita hidup dalam masyarakat yang semakin plural yang rawan akan konflik. Semakin banyak perbedaan, maka potensi konflik semakin besar. *Kedua*, terjadinya transformasi dalam masyarakat, di sini diperlukan etika untuk menjaga keutuhan. *Ketiga* adanya proses perubahan sosial budaya sering dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. *Keempat*, etika dapat dimanfaatkan kaum agamawan untuk memantapkan iman para pengikutnya.³⁸

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang tidak baik bagi kehidupan. Filsafat moral merupakan upaya untuk mensistematisasikan pengetahuan tentang hakikat moralitas dan apa yang dituntut dari kita tentang bagaimana seharusnya kita hidup.³⁹

Istilah moral senantiasa mengacu kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia. Jadi antara etika dan moral sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam kehidupannya.

Antara etika dan moral memang memiliki kesamaan, namun ada pula perbedaannya, yakni etika lebih banyak bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis. Kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio. Sedangkan dalam pembicaraan moral tolak

³⁷Juhaya S. Praja, *Op. cit.*, hlm. 59.

³⁸Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 15-16.

³⁹James Rachels, *Op. Cit.*, hlm 17.

ukur yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.

Dalam berinteraksi dengan masyarakat, etika dan moral sangat diperlukan agar tercipta tatanan masyarakat yang rukun dan damai. Seseorang tidak cukup hanya dengan mempunyai moral dan mentaati aturan, ia juga harus mengetahui alasan mengapa mereka melakukannya.⁴⁰ Dalam pandangan Kant⁴¹ (1724-1804), kita tidak boleh melihat kebaikan pada hasil perbuatan. Yang membuat perbuatan manusia menjadi baik dalam arti moral bukanlah hasil yang dicapai, tetapi ditentukan semata-mata oleh kenyataan bahwa perbuatan itu merupakan kewajibannya.⁴²

Untuk menjalankan semuanya, diperlukan karakter kuat dalam diri manusia yang mampu melakukan semuanya dengan penuh kesadaran, bukan dengan paksaan. Maka dari itu, hubungan antara karakter, etika dan moral tidak dapat dilepaskan dalam upaya mencetak generasi yang bertanggung jawab dan kondisi masyarakat yang sejahtera melalui pendidikan karakter.

4. Hubungan Karakter dan Akhlak

Karakter manusia dalam ajaran Islam tidak dapat dilepaskan dari Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman hidup kaum muslimin. Tugas utama manusia diciptakan adalah supaya beribadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an Surat adz-Dzaariyaat [51]: 56 disebutkan bagaimana tugas utama manusia sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

“Dan Aku tidak Menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56).⁴³

⁴⁰P. Hariyono, *Op. Cit.*, hlm. 154.

⁴¹Immanuel Kant adalah filsuf modern yang paling berpengaruh terutama bidang etika. Ia lahir pada tahun 1724 di kota Konigsberg di Prussia Timur bagian dari Uni Soviet. Ayahnya seorang pembuat pelana. Pemikirannya yang analitis dan tajam menjadi acuan bagi pemikiran filosofis selanjutnya.

⁴²Frans Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), cet. 14, hlm. 144-145.

⁴³Yayasan Amalan Umat Islam, *Al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: Sabiq, 2010), hlm. 523.

Karakter yang berarti tabiat, watak dan kebiasaan yang mendasari tingkah laku manusia sepadan dengan kata akhlak dalam Islam. Dilihat dari sudut etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) yaitu bentuk jama' taksir dari kata khuluq (خلق). Kata *khuluq* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiyat. Akhlak disebut juga kebiasaan yang artinya tindakan yang tidak lagi banyak memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُويَةٍ فَإِنْ كَانَتْ إِلَيْهِ بِحَيْثُ تَصْدُرُ
عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا ⁴⁴

“akhlak merupakan sifat yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Maka apabila memiliki akhlak, menjadikan keluar darinya perbuatan-perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal maupun syariat”

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak/moral menjadi sesuatu yang sangat vital dan mendapat prioritas lebih. Sebab ilmu apapun yang diajarkan, urgensinya adalah akhlak sehingga akan dapat melahirkan manusia yang beradab dan bermanfaat. “*The first highest goal of islamic education is moral and spiritual training*”.⁴⁵

Pendidikan Islam itu sendiri sesuai dengan fitrah manusia, seperti apa yang dikemukakan Muhammad Munir Mursyi:

التربية الإسلامية تربية لفطرة الإنسان لان الإسلام دين الفطرة
وكل أو امره ونواهيته وتعاليمه تعترف بهذه الفطرة ⁴⁶

“Pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia karena sesungguhnya Islam itu adalah agama fitrah dan segala perintahnya dan larangannya serta kepatuhannya dapat menghantarkan mengetahui fitrah ini.”

⁴⁴Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), juz III, hlm. 58.

⁴⁵Muhammad Athiyah al-Abrosyi, *Education in Islamiyyah*, (The Suprema Council for Islamic Affairs, t.t), hlm. 11.

⁴⁶Muhammad Munir Mursyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Darul Kutub, 1977), hlm. 25.

Pendidikan karakter menurut ajaran agama Islam ditujukan terutama untuk menciptakan insan yang berakhlak mulia. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan Al-Quran menurut M. Quraish Shihab, yaitu membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia sesuai konsep yang ditentukan oleh Allah SWT.⁴⁷ Dan manusia dapat menjalankan tugasnya tersebut dengan baik jika mempunyai akhlak yang baik pula berdasarkan pedoman hidup kaum muslimin, Al-Quran dan Hadits.

Ketika risalah Islam disampaikan oleh sang revolusioner Nabi Muhammad SAW, kondisi masyarakat jahiliyah saat itu benar-benar jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Perang antar kabilah, perbudakan, pembantaian, hingga pembunuhan terhadap anak sendiri. Maka Rasulullah diutus oleh Allah SWT dari kalangan Quraisy agar keluar dari kegelapan (kebodohan/jahiliyah) menuju jalan kebenaran yang terang benderang. Untuk itulah mengapa salah satu tujuan diturunkannya Nabi Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, bukan hanya penduduk Mekkah tapi akhlak seluruh umat manusia di dunia. Sebagaimana sabda beliau, “Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak”.

Sehingga tujuan pendidikan Islam terutama agar tertanam dan tumbuh akhlak mulia dari kaum muslimin. Bahkan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits mendefinisikan agama sebagai perilaku/akhlak yang baik.⁴⁸ Dari akhlak mulia itulah akan lahir manusia yang Ihsan⁴⁹ (manusia terbaik) yang bisa diraih dengan berbekal Iman⁵⁰ dan Islam⁵¹.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), cet. XXVII, hlm. 172-173.

⁴⁸Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama; Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 19.

⁴⁹Ihsan adalah engkau beribadah seakan-akan melihat Allah. Tetapi jika tidak mampu melihat Allah, maka engkau yakin bahwa Allah melihatmu.

⁵⁰Iman (aqidah) merupakan keyakinan tanpa keraguan yang dibenarkan hati, diucapkan lisan dan ditunjukkan dengan perbuatan. Dalam agama Islam dikenal 6 rukun iman, yakni Iman

Implementasi dari akhlak mulia ialah manusia mampu menjalankan kewajibannya, yaitu kewajiban kepada Allah (*hablumminallah*), kepada manusia (*hablumminannaas*) dan juga kewajiban manusia kepada alam semesta (*hablumminal'alam*). Itulah manusia terbaik, yang beriman, beramal saleh kepada sesama dan bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungan sebagai tempat hidupnya. Manusia yang mengerti akan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

5. Urgensi Pendidikan Karakter

Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Di dalam Islam, hal ini berkaitan dengan keserasian antara ilmu, iman dan amal. Ilmu menjadi pengetahuan yang mengedepankan akal dan logika, iman menjadi kekuatan dalam diri dan hati sebagai landasan hidup, sedangkan amal merupakan tindakan nyata dari ilmu yang kita dapat dan iman yang kita punya. Sehingga akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab.

Hal ini sejalan dengan hakikat tujuan pendidikan yakni melahirkan manusia yang bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah "menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."⁵²

kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, Hari Akhir atau kiamat, serta kepada Qadha dan Qadar Allah.

⁵¹Islam berarti pula berserah diri (beribadah) kepada Allah, damai dan selamat. Islam dibangun atas 5 unsur pokok, yaitu membaca 2 kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan, dan haji ke Baitullah jika mampu.

Pengertian Iman, Islam dan Ihsan terdapat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Muslim dari sahabat Umar RA. Lihat Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, judul asli *Mukhtashor Riyaadush Shoolikhin*, Syaikh Yusuf an-Nabhani (peringkasan), Abu Khodijah Ibnu Abdurrohaim (terj), (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2003), hlm. 29-31.

⁵²*Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), cet. II, hlm. 7.

Pendidikan merupakan suatu proses penggalan dan pengolahan pengalaman secara terus-menerus untuk membimbing siswa didik menuju proses kedewasaannya dan berpusat pada kondisi konkret subjek didik dengan minat, bakat dan kemampuannya serta kepekaan terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat. John Dewey mendefinisikan, *education is a process of overcoming natural inclination and substituting in its place habits acquired under external pressure.*⁵³

Pendidikan juga merupakan kegiatan seni yang sangat kreatif untuk membangun kepribadian anak, berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia, melalui masa dewasa, sampai akhir hayatnya. Di lain pihak Muhaimin menyebut pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ke tingkat normatif lebih baik. Sedangkan menurut pendapat Qodri Azizy pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik.⁵⁴ Dengan kata lain, tujuan pendidikan bukan hanya pelatihan pikiran atau pengajaran melainkan juga pelatihan jiwa dan keseluruhan pribadi seseorang.

Menurut Azyumardi Azra pendidikan didefinisikan berbeda-beda oleh para pakar pendidikan sesuai dengan cara pandang yang dianut oleh mereka. Dalam hal ini Azyumardi mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.⁵⁵ Dalam hal ini dijelaskan bahwa:

“The process of education finds its genesis and purpose in the child. The position is in direct opposition to the traditional approach to education. The traditional school started with a body of organized subject matter and the sought to impose this corpus of learning on the student whether he desired it or not. The progressives reversed this mode by putting the child at the focal point of the school. They

⁵³John Dewey, *Experience and Education*, (New York: Touchstone, 1997), hlm. 17.

⁵⁴Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 73.

⁵⁵Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2002), cet. I, hlm. ix.

*then sought to develop a curriculum and teaching method that stemmed from the student's needs, interest, and initiative*⁵⁶.

(proses dari pendidikan menemukan bahwa asal mula dari tujuan pendidikan adalah pada anak didik. Keadaan ini merupakan wujud perlawanan langsung terhadap pendidikan dengan pendekatan yang tradisional. Sekolah tradisional dimulai dengan masing-masing anak didik untuk mengorganisasikan bahan pelajaran, apakah ia tertarik atau tidak. Sebaliknya progresivisme menempatkan anak didik pada titik utama di sekolah. Mereka mencoba mengembangkan sebuah kurikulum dan metode pengajaran yang berasal dari kebutuhan siswa, minat dan juga inisiatif).

Melihat betapa pentingnya pendidikan semacam itu, maka dalam Islam dianjurkan agar umatnya senantiasa memiliki pendidikan yang cukup bagi kehidupannya baik untuk hidup di dunia maupun untuk kehidupan di akhirat. Bahkan Allah SWT menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang berilmu (berpendidikan) sebagaimana disebutkan dalam kitab Al-Quran, Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (المجادلة ١١)

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁵⁷ (QS. Al-Mujaadalah: 11)

Dalam Islam diajarkan agar kaum muslimin senantiasa menuntut ilmu dari lahir sampai akhir hayat yang dalam bahasa modern disebut pendidikan seumur hidup (*long life education*). Pendidikan yang dimaksud lebih menitikberatkan pada pendidikan dalam arti luas, yakni segala usaha atau semua proses yang ditujukan pada pengembangan diri dan

⁵⁶George R Knight, *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*, (Mechighan: Andrews University Press Borrien Springs, 1982), hlm.82.

⁵⁷Yayasan Amalan Umat Islam, *Op. Cit.*, hlm. 543.

kepribadian manusia supaya mengerti akan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Pendidikan seperti ini dapat berlangsung di manapun, kapanpun, dan oleh siapapun. Baik dalam lingkungan keluarga, pergaulan teman, kehidupan di lingkungan masyarakat dan juga pendidikan formal sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa proses pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu.⁵⁸ Pendidikan yang dimaksud bukanlah pendidikan yang hanya berorientasi pada segi kognitif belaka sehingga melahirkan generasi yang pintar akademis tapi hancur moralnya. Penetapan UN sebagai standar kelulusan dan maraknya tawuran antar pelajar bisa menjadi contoh yang nyata kegagalan pendidikan nasional saat ini. Pendidikan yang menafikan sisi afeksi dan psikomotorik serta melupakan pembentukan karakter peserta didiknya.

6. Sejarah Perkembangan Pendidikan Karakter

Perkembangan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari pembahasan tentang sejarah peradaban manusia. Karena dalam peradaban itulah karakter individu dan karakter suatu bangsa dibangun oleh kebudayaan masing-masing. Karakter individu dan karakter bangsa dapat dikatakan sama tuanya dengan umur manusia dan proses pendidikan itu sendiri.

Setiap zaman memiliki perspektif yang berbeda dalam membentuk dan menentukan karakter yang tepat berdasarkan kondisi sosial yang dialami. Maka dari itu terdapat cara yang beragam dalam praktik pendidikan karakternya. Cara dan prioritas yang berbeda-beda sesuai kebutuhan masyarakatnya mengakibatkan perbedaan orientasi dalam pembentukan karakter suatu bangsa.

⁵⁸Seringkali masyarakat menganggap bahwa pendidikan adalah hanya sekedar proses belajar mengajar di sekolah, antara pukul 07.00-14.00 saja. Maka anggapan ini harus diubah, yakni dengan mewacanakan pendidikan untuk semua, kapan saja, di mana saja dan selamanya.

a) Pendidikan Karakter era Yunani

Pendidikan karakter di era peradaban Yunani (abad VII-II SM) mengalami beberapa fase. Pada fase awal, karakter manusia terlihat dalam bentuk gambaran manusia yang ideal yang disebut juga manusia yang memiliki *arête*, yaitu sesuatu yang menjadikan sesuatu menjadi berbeda dan unik. Dalam kenyataan moral, *arête* berarti keutamaan, nilai, bijaksana, nama baik, keberanian, dan keunggulan.⁵⁹ Pada masa awal kejayaan Yunani, gambaran manusia yang ideal tampil dalam bentuk pahlawan, yakni dari kalangan bangsawan, fisik yang bagus tanpa cacat, berani, menang dalam duel, kaya dan berkuasa. Jadi pada fase ini lebih menekankan pertumbuhan dan perkembangan potensi yang dimiliki individu secara utuh. Baik secara fisik –kuat, tangguh, gagah- maupun secara moral –bijaksana, berani, dan nama baik-.

Sifat kepahlawanan sebagai indikasi manusia yang ideal dipakai pula pada masa keemasan Sparta (abad VIII-VI SM). Yang berbeda terletak pada kepahlawanan yang individual disempurnakan dengan kepahlawanan kolektif yang cinta tanah air (patriot). Semangat dan jiwa yang cinta tanah air akan mengantarkan seseorang menjadi manusia yang bermoral dan rela berkorban. Seorang individu tidak akan mencapai kesempurnaan jika belum memiliki sifat rela berkorban untuk tanah airnya. Tujuan mereka satu, yaitu menyiapkan angkatan muda Yunani yang nasionalis, merdeka dan mengetahui kewajiban mereka terhadap tanah airnya.⁶⁰

Pendidikan karakter pada fase selanjutnya mengemukakan gagasan tentang manusia ideal yang dapat dimiliki oleh semua orang. Tidak hanya dari kalangan bangsawan, tetapi bisa juga diraih mereka yang berasal dari rakyat jelata, petani dan kalangan bawah lainnya. Konsep *arête* yang semula adalah mereka yang pahlawan dan bangsawan diubah menjadi mereka yang bersahaja menjalani hidup,

⁵⁹Doni Koesoema, *Op. Cit.*, hlm. 13-14.

⁶⁰Ahmad Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 141.

bekerja keras dalam bidangnya dan mampu berbuat adil. Seorang petani bisa menjadi manusia yang ideal jika bersungguh-sungguh dalam pekerjaannya dan berbuat adil. Begitu pula prajurit atau para pekerja lainnya. Mereka yang tidak bekerja keras dianggap telah berlaku tidak adil sehingga tidak akan bisa menjadi manusia ideal meskipun berasal dari kalangan bangsawan.

Kemudian pandangan masyarakat Yunani tentang karakter mendapat nuansa baru melalui tokoh besar Yunani, Socrates (470-399 SM). Manusia adalah jiwanya, dan jiwa merupakan sesuatu yang sentral dari seorang manusia. Paradigma Socrates yang terkenal adalah “kenalilah dirimu sendiri”, yang berarti pula harus mampu mengenali jiwa dalam dirinya karena jiwa itulah yang memiliki dan mengendalikan kekuatan berpikir, bertindak, serta menegaskan nilai-nilai moral dalam hidup.

Di akhir hayatnya, ia dihukum mati dengan cara menenggak racun demi mempertahankan kebenaran yang diyakininya. Ia tidak mau melarikan diri dari penjara karena hal itu tidak dapat dibenarkan secara moral. Socrates tidak mau mengorbankan prinsip dan kebenaran yang diyakini suara jiwanya dengan melarikan diri.

Setelah meninggalnya Socrates, pemikiran tentang karakter dilanjutkan oleh muridnya, Plato (427-347 SM). Menurutnya, kebenaran hakiki terdapat pada ide dan gagasan yang berada di balik alam fisik, yaitu jiwa atau alam rohani. Dari jiwa itulah akan muncul keutamaan-keutamaan dalam diri seseorang. Keutamaan itu meliputi hikmat kebijaksanaan, keberanian, keperwiraan dan keadilan.⁶¹ Hikmat kebijaksanaan yang mengatur diri seseorang untuk kebajikan. Keberanian lebih ditekankan pada berani melawan dan menolak kejahatan. Keperwiraan menuntun seseorang agar tidak berlebihan

⁶¹Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.238.

dalam kehidupan. Sedangkan keadilan mendorong seseorang untuk berbuat sesuai kepentingan dan kebutuhan masyarakat.

b) Pendidikan Karakter ala Romawi

Pendidikan karakter pada masa Romawi banyak terpengaruh kebudayaan Yunani. Terutama dalam patriotisme atau kecintaan terhadap tanah air sebagai karakter manusia yang ideal. Dalam perkembangannya, terdapat ciri dari pendidikan karakter Romawi yang membedakan dengan masa Yunani. Pendidikan karakter Romawi terutama dibentuk melalui lingkungan keluarga dengan menghormati apa yang disebut dengan *mos maiorum* dan sistem *pater familias*.⁶²

Mos maiorum merupakan rasa hormat atas tradisi yang telah diberikan oleh leluhur. Tradisi leluhur yang baik harus tetap dihayati, dihormati dan diamalkan sebagai norma dalam tingkah laku dan cara berpikir dalam kehidupan bermasyarakat. Unsur-unsur dasar dalam peradaban Romawi yang menjadi elemen pembentuk karakter adalah nilai-nilai seperti mengutamakan tanah air (prioritas pertama untuk negara, kedua orang tua, baru untuk diri sendiri), rasa hormat pada dewa -merupakan nilai tradisioanal yang menjadi dasar kebesaran Romawi-, kesetiaan terutama dalam menepati janji yang telah diucapkan, dan stabilitas kehidupan.

Ciri khas dari pendidikan karakter Romawi yang kedua adalah *Pater familias*, yakni menjadikan keluarga sebagai tempat utama dalam proses pendidikan anak. Karakter anak akan terbentuk dari lingkungan keluarganya, terutama sang ayah. Sejak awal anak-anak diperkenalkan pada dinamika kehidupan publik dengan mengikuti dan mencontoh tata cara hidup sang ayah.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat dua karakteristik atau ciri khas dari pendidikan karakter Romawi. Yaitu Pendidikan karakter Romawi menghormati nilai-nilai tradisional yang dianggap sebagai warisan leluhur yang mesti dijaga keberlangsungan

⁶²Doni Koesoema, *Op. cit.*, hlm. 30

dan pelaksanaannya. Serta pelaksanaannya dimulai dari lingkungan keluarga sebagai masa awal pertumbuhan dan perkembangan individu.⁶³

c) Pendidikan Karakter di Indonesia

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam peradaban bangsa Indonesia. Tokoh-tokoh seperti RA Kartini, Ki Hadjar Dewantara, KH. Hasyim Asy'ari, Soekarno, Moh. Hatta, Tan Malaka, Soe Hok Gie hingga Abdurrahman Wahid telah mencoba menerapkan semangat pembentukan kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteksnya masing-masing.

Perjuangan RA Kartini⁶⁴ misalnya, dengan semangat penyataan dalam memperoleh pendidikan antara laki-laki dan wanita, yang kaya dan miskin, beliau berusaha agar kaum wanita terangkat derajatnya melalui pendidikan. Menurutnya, kebudayaan bangsa akan maju jika masyarakatnya berpendidikan, laki-laki ataupun wanita. Untuk merealisasikan cita-citanya itu, dia mengawalinya dengan mendirikan sekolah untuk anak gadis di daerah kelahirannya, Jepara. Di sekolah tersebut diajarkan pelajaran menjahit, menyulam, memasak, dan sebagainya. Semuanya itu diberikannya tanpa memungut bayaran alias cuma-cuma.

Membentuk identitas dan jatidiri bangsa merupakan keprihatinan pokok para pendiri bangsa ini. Ketika masih terpecah-belah dalam suku dan daerah, mereka mempunyai keinginan yang sama untuk mengusir penjajah dan meraih kemerdekaan. Secara historis, pada masa awal kebangkitan nasional –pra kemerdekaan– menjadi puncak dari keprihatinan tersebut.

⁶³*Ibid*, hlm. 33.

⁶⁴Tokoh emansipasi wanita, lahir di Jepara tanggal 21 April 1879 dan wafat di Rembang ketika melahirkan putra pertamanya pada tanggal 17 September 1904 di usia yang masih muda, 25 tahun. Karya Kartini yang terkenal sampai sekarang kumpulan surat-suratnya kepada sahabatnya di Belanda yang dibukukan dengan judul “Habis Gelap Terbitlah Terang” atau dalam bahasa Belanda *Door Duisternis tox Licht*.

Pada masa pra kemerdekaan, karakter bangsa Indonesia lebih ditujukan pada ranah persatuan dan kesatuan meraih kemerdekaan. Dari sinilah lahirnya Sumpah Pemuda yang mampu mengikat perbedaan yang ada di nusantara dalam persatuan. Satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, Indonesia.

Dalam pembentukan karakter bangsa yang kuat, Soekarno layak menjadi tokoh sentral bangsa ini di tengah penjajahan bangsa lain. Bung Karno tidak ingin bangsa ini memiliki mental budak yang jauh dari keinginan merdeka. Maka ia mencoba menggugah dan membangun kembali karakter dan mental manusia Indonesia untuk merdeka. Karakter bangsa tidak akan terwujud tanpa adanya kemerdekaan. Dan tidak akan ada kemerdekaan jika dalam mentalitas bangsa tidak ada semangat dan keinginan untuk merdeka.⁶⁵

Setelah melalui perjuangan yang berat, akhirnya Soekarno melihat impiannya menjadi kenyataan, Indonesia yang merdeka. kemerdekaan yang diraih bangsa Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kuatnya karakter bangsa untuk bebas dari penjajahan seperti yang disampaikan Soekarno. Ia tidak berhenti di situ saja, pemikirannya terus berlanjut bersama pendiri bangsa yang lain dengan mendasari Indonesia yang plural ini dengan Pancasila sebagai ideologi bangsa.

Paska kemerdekaan hingga era reformasi sekarang, pendidikan karakter di Indonesia identik dengan manusia Pancasila, yakni manusia Indonesia yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam implementasinya, proses pembentukan manusia pancasila mengalami berbagai perubahan. Pada orde lama, Pancasila dijadikan alat pemersatu bangsa. Sedangkan masa orde baru menjadikan Pancasila sebagai doktrin tunggal dan alat pelanggeng kekuasaan. Lebih ironis lagi era reformasi sekarang, di mana manusia Indonesia semakin memudar pemahamannya tentang Pancasila.

⁶⁵*Ibid*, hlm. 47.

Sehingga bisa dikatakan bahwa Indoensia saat ini seperti negara yang besar tapi tanpa karakter.

Merujuk pada apa yang pernah disampaikan Mohandas K. Gandhi, ia mengingatkan kepada dunia tentang ancaman mematikan dari “tujuh dosa sosial”. Yaitu politik tanpa prinsip, kekayaan tanpa kerja keras, perniagaan tanpa moralitas, kesenangan tanpa nurani, pendidikan tanpa karakter, sains tanpa humanitas dan peribadatan tanpa pengorbanan.⁶⁶ Dan disadari atau tidak, hal tersebut telah merasuk ke dalam kehidupan bangsa kita saat ini hingga menyebabkan pergeseran –jika tidak mau disebut hilangnya- karakter bangsa.

Ketiadaan karakter bangsa tersebut menyebabkan bangsa Indonesia tidak punya landasan pijak dalam melakukan perubahan. Akibatnya pembangunan di negeri ini justru berorientasi pada fisik dan materi belaka, sementara mental dan karakter manusia dilupakan. Padahal WR. Supratman dalam lagu kebangsaan Indonesia Raya sudah mengingatkan untuk “*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya...*”. Jadi yang lebih utama dibangun adalah jiwa, mental, kepribadian dan karakter manusia Indonesia. Baru membangun fisik dan materi dari seluruh elemen bangsa.

7. Pendidikan Karakter dalam Lingkup Formal

Pembahasan mengenai pendidikan karakter di Indonesia dalam lingkup pendidikan formal, dapat ditelusuri dari apa yang telah dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara⁶⁷. Melalui lembaga Taman Siswanya, beliau mengajarkan pendidikan yang humanis –pendidikan yang memanusiakan manusia-. Memberikan kemerdekaan kepada setiap orang untuk mengembangkan potensinya sekaligus bertanggung jawab dari apa yang telah diperbuatnya. Pendidikan yang tepat menurut Ki Hadjar adalah

⁶⁶Yudi Latif, *Op. Cit.*,, hlm. 79.

⁶⁷Karena jasa dan perhatiannya yang besar dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka beliau dijadikan pahlawan nasional dan diangkat sebagai Bapak Pendidikan Indonesia. Dan hari kelahirannya, tanggal 2 Mei ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional.

pendidikan yang menghormati hak-hak manusia dan juga tradisi serta budaya yang dibangunnya.

Pada masa pra kemerdekaan, konsep pendidikan Ki Hadjar diarahkan untuk menyiapkan anak-anak yang mampu menjadi pejuang. Kemudian setelah kemerdekaan, lebih diarahkan untuk menciptakan generasi yang mampu mempertahankan dan mengisi kemerdekaan.⁶⁸ Sehingga pendidikan yang dirintis Ki Hadjar bukan untuk sekedar menghasilkan kaum-kaum akademisi saja, tapi yang berkarakter.

Dalam sejarahnya, pendidikan di Indonesia telah beberapa kali melakukan kebijakan terkait pembentukan karakter bangsa, baik menjadikannya satu mata pelajaran khusus atau mengintegrasikannya dalam mata pelajaran, seperti Pelajaran Budi Pekerti, Pendidikan Moral Pancasila (PMP), Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), atau Pendidikan Kewarganegaraan.

Akan tetapi, praktik pendidikan tersebut lebih menitikberatkan pada ranah kognisi tanpa menyentuh ranah afeksi dan psikomotorik. Sehingga faktor tersebut menyebabkan gagalnya pendidikan nasional mencetak generasi yang berkarakter. Desain pendidikan karakter seharusnya jauh dilepaskan dari unsur penilaian kognisi. Salah satu kegagalan pendidikan karakter saat ini karena terlalu mengkognitifkan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.⁶⁹ Bahkan Yudi Latif mengatakan tentang cacatnya pendidikan karakter di Indonesia, yakni verbalisme dengan lalu lintas komunikasi satu arah.⁷⁰ Maksudnya pembelajaran yang hanya mendikte peserta didik dan mengajarkan pendidikan karakter hanya sebatas teori.

Maka harus segera dilakukan revolusi dalam dunia pendidikan nasional dengan lebih berorientasi pada pembentukan karakter. Jadi bukan hanya menilai secara kognitif, tetapi juga menyangkut sikap (afeksi) dan juga tingkah laku (psikomotorik). Hal ini dapat dilaksanakan dengan

⁶⁸*Kompas*, 01 November 2010, hlm. 12.

⁶⁹Ig Kingkin Teja Angkasa, *Kompas*, 16 Oktober 2010, hlm. D.

⁷⁰Yudi Latif, *Op. Cit.*, hlm. 93.

menggunakan pendekatan kultural dalam proses pembelajaran. Karakter manusia sangat dipengaruhi oleh kebudayaan di mana individu tersebut berada. Menggunakan tradisi dan adat-istiadat setempat menjadi cara terbaik dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup. Berbicara kearifan lokal berarti membicarakan budaya dan kebudayaan sebagai hasil dari cipta manusia. Karena kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat setempat bermula dari tradisi yang membudaya. Masa kini dan masa depan tidak dapat dilepaskan dari apa yang dilakukan masyarakat di masa lalu. Maka budaya sebagai warisan masa lalu harus dijaga, dihormati dan dilestarikan di masa kini.

Nilai-nilai budaya adalah jiwa dari kebudayaan itu dan menjadi dasar dari wujud kebudayaan. Di samping nilai-nilai budaya, kebudayaan juga diwujudkan dalam bentuk tata hidup, yakni kegiatan manusia yang merupakan cerminan nyata dari nilai budaya yang dikandungnya.⁷¹ Dinamika kehidupan masyarakat telah membentuk tatanan nilai tersendiri yang dianut warganya berdasarkan kebudayaan yang diciptakan, dihormati dan dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Dalam lingkup kebangsaan, interaksi kebudayaan-kebudayaan lokal melahirkan nilai-nilai budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia terdapat nilai-nilai sosial yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia berhadapan dengan kearifan lokal membentuk suatu tatanan baru dalam masyarakat. Misalnya, gotong royong, kekeluargaan, musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi) dalam perbedaan kebudayaan. Kearifan itu

⁷¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), cet. XVI, hlm. 262.

muncul dari kesadaran diri masyarakat tanpa paksaan sehingga telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Irwan Abdullah dkk, setidaknya terdapat 6 (enam) signifikansi serta fungsi kearifan lokal. *Pertama*, sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakannya dengan komunitas lain. *Kedua*, menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada di masyarakat.

Ketiga, kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal. *Keempat*, kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri. *Kelima*, kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya. *Keenam*, kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir atau bahkan merusak solidaritas.⁷²

Kesimpulannya, kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas dan dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia Indonesia dewasa ini. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Khalik, alam sekitar, dan sesamanya. Dan sebagai bangsa besar pemilik dan pewaris sah kebudayaan, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh menanggapi modernitas dengan tidak kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar.

⁷²Irwan Abdullah, dkk., *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8.

Dalam pendidikan karakter, pedoman nilai⁷³ merupakan kriteria yang menentukan kualitas tindakan manusia.⁷⁴ Dalam konsep pendidikan karakter, manusia dibentuk melalui kebiasaan, pelatihan dan pengajaran. Kebiasaan itu yang akan membentuk karakter manusia sehingga mampu menggunakan akal pikiran untuk melakukan sesuatu yang benar –secara moral dan etika-⁷⁵ dan berani bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

Ciri-ciri terpenting dari pendidikan terdapat pada nilai keberanian dan kejujuran. Pendidikan dimaksudkan sedemikian rupa sehingga manusia mencerminkan lingkungannya dengan tepat lewat pengetahuannya yang diperoleh dengan kecerdasan supaya ia melibatkan dirinya secara emosional dengan cinta, keramahan dan keadilan pada sesama.⁷⁶ Kata “lingkungannya” itulah yang menempatkan kearifan lokal sebagai pedoman hidup yang dianut masyarakatnya.

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pendidikan dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa, dan, sebagai semacam filter dalam menyeleksi pengaruh budaya “lain”. Nilai-nilai kearifan lokal itu meniscayakan fungsi yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan yang menaruh peduli terhadapnya akan bermuara pada munculnya sikap yang mandiri, penuh inisiatif, santun dan kreatif.

Begitu besar peranan kebudayaan dalam pendidikan, atau dengan kata lain pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan. Untuk lebih jelas menyimak permasalahan kebudayaan dalam pendidikan, model yang tepat adalah konsep Taman Siswanya Ki Hadjar Dewantara. Beliau telah meletakkan

⁷³Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek. Dengan demikian, nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang terletak pada esensi objek tersebut. Lihat Louis O. Kattsoff, *Op. Cit.*, hlm. 325.

⁷⁴Doni Koesoema, *Op. Cit.*, hlm. 42.

⁷⁵Seringkali moral dan etika dianggap sama, padahal perspektif yang digunakan jelas berbeda. Penilaian etika dilihat dari perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan logika, sedangkan moral lebih menitikberatkan pada adat kebiasaan yang dianut dalam masyarakat.

⁷⁶Siti Murtiningsih, *Pendidikan Alat Perlawanan; Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hlm. 1.

dasar-dasar pendidikan yang berorientasi budaya.⁷⁷ Ini terlihat dari asas-asas Taman Siswa yang dikenal dengan *Pancadharm*a yakni kodrat alam, kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan dan kemanusiaan.

Asas kodrat alam mengandung arti bahwa manusia adalah bagian dari alam semesta, maka harus bersatu dengan alam. Asas kemerdekaan mengandung arti kehidupan yang sarat dengan ketertiban dan kedamaian. Asas kebudayaan berarti memelihara nilai-nilai kebudayaan nasional. Asas kebangsaan berarti harus merasa satu dengan bangsanya. Dan asas kemanusiaan berarti tidak boleh ada permusuhan dan melalui akal budi mampu menimbulkan cinta kasih pada sesama manusia.⁷⁸

Dari sinilah pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dikatakan adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) dengan bertumpu pada pemberdayaan keterampilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi peserta didik. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi.

⁷⁷Dalam Konggres Taman Siswa Pertama tahun 1930, Ki Hadjar menyodorkan konsep pendidikan sebagai berikut, “pendidikan beralaskan garis hidup dari bangsanya (kultur nasional) yang ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya”. Lihat H.A.R Tilaar, *Op. Cit*, hlm. 68.

⁷⁸*Ibid*, hlm. 132.